

BENTUK MEMPERHATIKAN dan MEMERKOSA

Amas Suryadi*

Abstract

Based on morphology, Languages in the world can be classified into four types: agglutination, flexi, isolation, and incorporation. In the language of agglutination such as Indonesian, there is what-so-called morphophonemic, i.e. the change of sound caused by affixation. One of the features is having prefix me(ng)- on the base verb initiated by phoneme /p/ that turns into phoneme /m/ by the term of assimilation, such as memercayai, not mempercayai. Different from the form memperhatikan, this form comes from the word hati that receives prefix per-, which turns into perhati as the base word. Here per- is not the initial phoneme of base word, but the initial phoneme of base form, so that it is not assimilated. It is also different from the form memerkosa which comes from the base word perkosa. Here per-is not a prefix but a syllable.

Key words: morphology, morphophonemic, assimilation

Berapa jumlah bahasa di dunia? Menurut catatan Barbara F. Grimes dalam *Ethnologue* (1996) terdapat 6.703 bahasa di dunia dengan sebaran terbanyak di Asia. Dari bahasa sebanyak itu, berdasarkan bentuk kata (morfologi) dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe yaitu bahasa aglutinasi, fleksi, isolasi, dan inkorporasi. Bahasa aglutinasi adalah bahasa yang mengalami perubahan bentuk kata melalui pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan, dan pembubuhan seperti bahasa Indonesia, daerah (Nusantara), dan Turki. Bahasa fleksi adalah bahasa yang mengalami perubahan bentuk kata berdasarkan waktu, persona, jumlah, gender, dan kasus seperti bahasa Barat (Eropa), Arab, dan Sansekerta. Bahasa isolasi yaitu bahasa yang tidak mengalami pengimbuhan seperti bahasa Mandarin

* Dosen KK-IK FSRD ITB.

dan Indo-Cina. Bahasa inkorporatif adalah bahasa yang dipadatkan, bersifat transformal karena sebuah kalimat dijejal dalam sebuah kata sehingga bahasa ini disebut bahasa kalimat. Bahasa ini berbeda dari bahasa tipe lain yang merupakan bahasa kata. Contoh tipe bahasa ini yaitu bahasa Ameridian dan Eskimo. Dalam bahasa Eskimo ikan = *kutsyuks* ; *saya makan ikan* = *kitstyaks*.

Dalam bahasa aglutinasi, dalam hal ini bahasa Indonesia, terjadi gejala morfofonemik atau perubahan bunyi karena perubahan bentuk (pengimbuhan). Dalam tulisan ini khusus akan dibahas perubahan bunyi akibat pengimbuhan bengan awalan *me (ng)*. Kaidah umum morfofonemik dalam bahasa Indonesia awalam *me-* akan berubah dalam bentuk variannya menjadi *mem-*, *meng-*, *meny-*, *menge*, bergantung pada fonem (bunyi) awal

kata dasar yang ditempelinya. Selain itu, ada yang tetap *me-* atau *meng-* menjadi *me-* (tanpa sengau) seperti *me-* menempel pada kata dasar yang berawalkan *l, r, w, y*, contoh *melarang* dan *merenovasi*. Itulah sepintas kaidah umum perubahan bunyi dalam pengimbuhan. Akan tetapi, jangan lupa sudah lazim dalam bahasa apa pun kekecualian selalu ada, dalam bahasa Indonesia misalnya, *penglihatan* seharusnya *pelihatan* (tanpa sengau) karena bentuk dasarnya *melihat* bukan *menglihat*. Karena sudah sangat lazim, bentuk itu berterima. Demikian juga halnya bentuk *mengkaji* yang seharusnya *mengaji*. Karena berbeda makna atau pemakaiannya, kedua bentuk itu berterima. Selain kekecualian dalam bahasa, kaidah tata bahasa mana pun bersifat aposteriori artinya bahasa itu digunakan dahulu, baru dibuat kaidahnya bukan sebaliknya. Jadi, kaidah tata bahasa dibuat berdasarkan pemakaiannya.

Persoalan pokok dalam tulisan ini dalam hubungan morfonemik adalah peluluhan fonem awal kata dasar yang diawali fonem *p, t, k*, dan *s*. Jika mendapat awalan *me-*, fonem awal kata dasar itu berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *meny-*, seperti *populer* → *memopulerkan*, *terjemah* → *menerjemahkan*, *kategori* → *mengategorikan*, *sukses* → *menyukkseskan*. Secara khusus di sini akan dibahas *me-* yang menempel pada kata dasar yang berawalkan fonem *p*. Berikut ini adalah beberapa bentuk kata yang sering menyimpang dari kaidah umum.

pengaruh → *mempengaruhi*; *percaya* → *mempercayai*; *pesona* → *mempesona*; *peduli* → *mempedulikan*; *perkosa* → *memperkosa*.

Berdasarkan kaidah umum perubahan bunyi dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke empat tahun 2008 yang merupakan kamus baku bahasa Indonesia seharusnya bentuk kata di atas adalah *memengaruhi*, *memercayai*, *memesona*, *memedulikan*, *memerkosa*.

Bagaimana bentuk *memperhatikan*? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) hlm. 487: hati merupakan salah satu lema. Kata dasar hati mendapat awalan *per-* menjadi *perhati* sebagai bentuk dasar yang berarti *amati* atau *cermati* walaupun tak pernah dipakai. *Perhati* yang merupakan bentuk dasar dan sublema dalam kamus mendapat imbuhan *me-*kan. Fonem *p* pada *perhati* tidak luluh menjadi *m* sehingga terbentuk *memperhatikan* bukan *memerhatikan*. Hal ini disebabkan fonem *p* bukan fonem awal kata dasar melainkan fonem awal bentuk dasar yang berawalan *per-*. Dengan demikian, bentuk bakunya adalah *memperhatikan* yang bermakna mengamati, mengawasi, atau mencermati. Hal ini sama masalahnya dengan bentuk *mempekerjakan*. Kata *kerja* sebagai lema mendapat awalan *pe-* menjadi *pekerja* sebagai sublema. Dari *pekerja* terbentuk *mempekerjakan* (*p* tidak luluh) yang berarti menjadikan *pekerja* atau *pegawai*. Di samping *mempekerjakan* terdapat bentuk *membekerjakan* dengan bentuk dasar *bekerja* yang berarti membuat seseorang *bekerja*.

Bentuk lain yang cukup menarik adalah bentuk *mempunyai*. Dalam KBBI *punya* dan *empunya* masing-masing lema tersendiri. Kata dasar *punya* yang berawalkan fonem *p* harusnya luluh menjadi *memunyai*. Akan tetapi, bentuk

memunyai terlalu banyak bunyi sengau (masal) sehingga fonem *p* tidak luluh. Itulah bahasa banyak liku-likunya dan kadang-kadang ”semau-maunya” (absurd). Selain itu, KBBI (2008) juga belum sepenuhnya taat asas dengan kaidah umum. Hal ini terlihat masih tertulisnya bentuk *memperkarakan* (KBBI, 2008 : 1059) yang seharusnya *memerkakan*, *memperagakan* (KBBI, 2008 : 1050) yang seharusnya *memeragakan*.

Demikianlah sekelumit peristiwa bahasa tentang bentuk kata yang benar dan dibenarkan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk, 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*
Edisi Ketiga, cet. 3 Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa dan Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Edisi Keempat. Jakarta : PT
Gramedia Pustaka Utama.
- Grimis, Barbara F. (ed). 1996.
*Ethimologue : Language of the
world*, Edisi ketigabelas.
Summer Institute of Linguistics